BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Inflasi

2.1.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan meningkatnya harga dan secara terus menerus dalam periode tertentu yang berakibat pada kestabilan perekonomian suatu negara. Dapat dikatakan inflasi apabila kenaikan harga tersebut berlangsung secara terus menerus. Inflasi dapat menyebabkan keresahan pada masyarakat karena barang-barang kebutuhan masyarakat akan meningkat sehingga masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhannya. Berikut merupakan pengertian inflasi menurut para ahli :

Menurut Sadono Sukirno (2002), ‘‘inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian‘‘.

Menurut Boediono (2001:155) definisi dari inflasi yaitu ‘’kecenderungan dari harga-harga untyk menaik secara umum dan terus menerus. Perlu diingat, bahwa kenaikan yang dimaksud disini bukan dari satu atau dua barang saja. Kenaikan yang dimaksud adalah kenaikan dari sebagian barang-barang yang lain“.

Menurut Bramantyo Djohanputro (2008 : 147), ‘‘inflasi didefinisikan sebagai kecennderungan kenaikan harga secara umum. Kecenderungan yang

dimaksudkan disini adalah bahwa kenaikan tersebut bukan terjadi sesaat. Misalnya, harga barang-barang menjelang lebaran, Natal dan Tahun Baru, atau hari libur lainnya, cenderung naik. Namun, setelah perayaan usai masyarakat kembali hidup seperti semula, harga akan kembali ke kondisi semula. Maka kenaikan harga seperti itu tidak dianggap sebagai inflasi‘‘.

Menurut Asfia Murni (2013 : 202) “inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus“.

2.1.1.2 Tingkatan Inflasi

Laju inflasi pada umumnya dinyatakan dalam angka persentase (%). Laju inflasi dapat terjadi pada tingkat yang ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Menurut ***Wikipedia*** berikut inflasi berdasarkan tingkat keparahannya dibedakan menjadi :

1. Inflasi ringan yaitu kurang dari 10% per tahun.
2. Inflasi sedang antara 10% sampai 30% per tahun.
3. Inflasi berat antara 30% sampai 100% per tahun.
4. Hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali yaitu lebih dari 100% per tahun.

2.1.1.3 Indikator Inflasi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:118), suatu indeks merupakan rata-rata penimbangan harga dari sejumlah barang dan jasa. Dalam menyusun indeks-indeks harga, para ekonom menimbang harga-harga individu menurut

kepentingan ekonomis dari setiap barang indeks harga (indikator) dari inflasi yang paling penting yaitu :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)/ *The Consumer Price Index* (*CPI*)

   Indeks harga konsumen mengukur biaya pembelian keranjang standar untuk barang pada waktu berlainan. Keranjang pasar meliputi harga makanan, pakaian, perumahan, bahan bakar, transportasi, perawatan medis, biaya perkuliahan, dan barang-barang dan jasa lain yang dibeli untuk kehidupan sehari-hari.

   $$\text{Inflasi} = \frac{HKn - (Hkn\text{-}1)}{Hkn\text{-}1} \times 100\%$$

2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)/ *Deflator Gross Domestic Product* (*GDP*)

   Deflator Produk Domestik Bruto adalah harga dari semua barang dan jasa yang dihasilkan didalam Negara (konsumsi, investasi, pembelanjaan, pemerintah dan ekspor neto).

3. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)/ *The Producer Price Index* (*PPI*)

   Indeks Harga Perdagangan Besar mengukur tingkat harga pada tahyap borongan atau produsen. Indeks ini didasarkan pada kira-kira 3.400 harga komoditas, dan produk-produk pertambangan. Timbangan tetap yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah penjualan neto dari setiap komoditas. Karena detilnya yang besar, indeks ini digunakan luas oleh bisnis.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang menyebabkan Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2004:333), berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku inflasi dibedakan kepada tiga bentuk berikut :

1. Inflasi Tarikan Permintaan

   Inflasi ini bisa terjadi pada perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tingi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Disamping dalam perekonomian berkembang pesat, inflasi jeni ini dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus.

2. Inflasi Desakan Biaya

   Inflasi jenis ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan menaikan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran gaji yang tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga berbagai barang.

3. Inflasi Diimpor

   Inflasi ini bersumber dari kenaikan harga harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terjadi apabila barang-barang yang diimpor mengalami kenaikan

harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

2.1.1.5 Cara Mengatasi Inflasi

Inflasi tidak boleh dibiarkan terus menerus meningkat karena akan mengurangi pendapatan nasional suatu negara dan ketidakstabilan perekonomian, maka dari itu inflasi harus ditekan serendah mungkin agar perekonomian suatu negara stabil. Maka dari itu, menurut Sadono Sukirno (2004:345), dalam mengatasai masalah inflasi terdapat dua kebijakan, yaitu Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal.

1. Kebijakan Moneter

   Kebijakan moneter adalah proses mengatur persediaan uang sebuah negara untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menahan inflasi, dan mendorong usaha pembangunan nasional. Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang.

   Kebijakan moneter dapat dilakukan oleh pemerintah dan Bank Sentral dengan cara langsung atau tidak langsung.

   a. Kebijakan moneter langsung yaitu pemerintah langsung campur tangan dalam hal peredaran uang atau kredit perbankan.

b. Kebijakan moneter tidak langsung dilakukan oleh Bank Sentral dengan cara mempengaruhi kemampuan bank-bank umum dalam memberikan kredit.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu negara melalui pengeluaran dan pendapatan (berupa pajak) pemerintah. Kebijakan fiskal berbeda dengan kebijakan moneter, yang bertujuan men-stabilkan perekonomian dengan cara mengontrol tingkat bunga dan jumlah uang yang beredar. Instrumen utama kebijakan fiskal adalah pengeluaran dan pajak. Perubahan tingkat dan komposisi pajak dan pengeluaran pemerintah dapat memengaruhi variabel-variabel berikut:

a. Permintaan agregat dan tingkat aktivitas ekonomi.
b. Pola persebaran sumber daya.
c. Distribusi pendapatan.

Dengan kebijaksanaan fiskalnya, pemerintah dapat mengusahakan terhindarnya perekonomian dari keadaan-keadaan yang tidak diinginkan seperti keadaan dimana banyak pengangguran, inflasi, neraca pembayaran internasional yang terus menerus defisit dan sebagainya.

2.1.2 Ekspor

2.1.2.1 Pengertian Ekspor

Ekpor merupakan kegiatan mengirim barang dari dalam negeri ke luar negeri untuk mendapatkan keuntungan baik untuk individu, perusahaan maupun pemerintah. Berikut pengertiang-pengertian ekspor :

Menurut Herman Budi Sasono (2012 : 15), “ekspor adalah mengeluarkan barang dari daerah pabean“.

Menurut Marolop (2011 : 63), “ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabean indonesia untuk dikirim ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai kepabeanan“.

2.1.2.2. Manfaat dari Kegiatan Ekspor

Kegiatan menjual barang ke luar negeri atau disebut dengan ekspor, tentunya selain untuk mendapatkan keuntungan berikut manfaat-manfaat dari kegiatan ekspor menurut Sadono Sukirno (2010) :

1. Memperluas Pasar bagi Produk Indonesia

   Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke luar negeri. Misalnya, kain sebagai bahan baku pembuatan pakaian banyak diminati oleh para importir diluar sana, karena kualitas bahannya yang baik membuat para importir diluar sana memesan lebih banyak kain dari indonesia sebagai bahan baku membuat pakaian. Apabila permintaan terhadap produk kain Indonesia semakin meningkat, pendapatan para produsen pembuatan kain semakin besar. Dengan demikian, kegiatan produksi kain di Indonesia semakin berkembang.

2. Menambah Devisa Negara

   Perdagangan antarnegara memungkinkan eksportir Indonesia untuk menjual barang kepada masyarakat luar negeri. Dengan demikian, kekayaan negara bertambah karena devisa merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

3. Memperluas Lapangan Kerja

   Kegiatan ekspor akan memberikan kesempatan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Dengan semakin banyaknya permintaan produk Indonesia oleh masyarakat luar negeri, maka produsen akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi permintaan produk sehingga lapangan kerja akan semakin luas.

2.1.2.3. Jenis-Jenis Ekspor

Dalam Mankiw (2010) menjelaskan kegiatan ekspor terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Ekspor langsung

   Ekspor langsung adalah cara menjual barang atau jasa melalui perantara/eksportir yang bertempat dinegara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untu produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

2. Ekspor tidak langsung

Ekspor tidak langsung adalah teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh prantra tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengekpor (*export trading companies*). Kelebihannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang.

2.1.2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor

Kegiatan ekspor biasanya terjadi apabila suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhan negaranya sendiri, maka kekurangannya akan dipenuhi dengan cara mengimpor dari negara lain. berikut berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, ekspor neto menurut Mankiw (2006) :

1. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
2. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
3. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
4. Pendapatan konsumen di dalam negeri dan di luar negeri.
5. Ongkos angkutan barang antarnegara.
6. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang adalah sebagai berikut :

1. Harga barang itu sendiri

2. Harga barang lain yang sangat berkaitan dengan erat dengan barang tersebut
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Jumlah penduduk
5. Selera
6. Ramalan yang akan terjadi di masa yang akan datang

2.1.2.5. Menentukan Nilai Ekspor

Menurut kementrian perdagangan dalam menentukan nilai ekspor yaitu dengan cara menambahkan nilai total ekspor migas dan non migas apabila dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut :

Ekspor = Migas + Non Migas

2.1.3 Nilai Tukar

2.1.3.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan pembanding mata uang negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar antar negara atau disebut juga dengan kurs merupakan harga satu satuan mata uang negara dengan harga satu satuan mata uang negara lain. Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan nilai tukar dapat terdepresiasi atau terapresiasi. Seperti rupiah yang terdepresiasi terhadap dollar as maka rypiah akan melemah terhadap dollar as, begitu pula sebaliknya jika terapresiasi maka rupiah akan menguat terhadap USD. Berikut pengertian lainnya tentang kurs :

Menurut Triyono (2008), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang berbeda, yaiu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Menurut Musdholifah dan Tony (2007),“nilai tukar ataau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar As menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar As“.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Sadono Sukirno (2002:362), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu :

1. Perubahan dalam citarasa masyarakat

   Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan, apabila penduduk suatu negara lebih menyukai barang-barang dari luar negeri, maka permintaan atas mata uang lain akan bertambah. Jika dibiarkan seperti itu berakibat pada naiknya nilai mata uang negara lain tersebut.

2. Perubahan harga dari barang-barang ekspor

   Apabila harga barang-barang ekspor mengami perubahan, maka akan mempengaruhi permintaan barang ekspor di luar negeri yang selanjutnya mempengaruhi valas. Kenaikan harga barang ekspor akan mengurangi permintaan dan mengurangi penawaran mata uang asing. Kekurangan penawaran ini akan menjatuhkan nilai kurs yang mengalami kenaikan dalam harga barang ekspornya.

3. Kenaikan harga-harga umum (Inflasi)

   Jika inflasi berlanjut berkepanjangan akan menyebabkan penduduk negara tersebut mengimpor dari negara lain. Maka dari itu, permintaan valas

bertambah dan di lain pihak ekspor negara tersebut bertambah mahal dan akan mengurangi permintaan dan berakibat menurunkan penawaran valas.

4. Perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi

   Tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat mempengaruhi arah aliran modal jangka panjang dan jangka pendek. Tingkat pendapatan investasi akan menarik pemasukan modal kenegara tersebut. Penawaran valuta asing ini akan menguatnya nilai mata uang Negara penerima modal.

5. Perkembangan ekonomi

   Bentuk dari perkembangan ekonomi meliputi ekspor dan impor. Jika perkembangan ekonomi di disebabkan oleh sektor ekspor, maka penawaran dari valas akan meningkat dan nilai mata uang Negara meningkat. Namun apabila sektor impor yang menyebabkan perkembangan ekonomi, akan mengakibatkan turunnya mata uang asing dan menaikkan permintaan valas.

2.1.3.3 Sejarah Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia

Sejak tahun 1970, negara indonesia telah menetapkan tiga kali sistem nilai tukar, yaitu :

I. Sistem kurs tetap (1970- 1978) Sesuai dengan Undang-Undang No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap kurs resmi Rp. 250/US$, sementara kurs uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap US$. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

II. Sistem mengambang terkendali (1978-Juli 1997) Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (basket of currencies).

Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, pemerintah menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu. Pemerintah hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari spread.

III. Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997-sekarang) Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap US$ semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka pemerintah memutuskan untukmenghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (free floating exchange rate) pada tanggal 14 Agustus 1997. Penghapusan rentang intervensi ini juga dimaksudkan untuk mengurangi kegiatan intervensi pemerintah terhadap rupiah dan memantapkan pelaksanaan kebijakan moneter dalam negeri.

2.1.3.4 Macam-macam Kurs

Valuta asing atau nilai mata uang asing adalah alat pembayaran luar negeri. Misalnya apabila kita membeli mobil dari Amerika, maka kita harus membayarnya dengan menggunakan dollar AS. Apabila kita memerlukan mata uang dollar AS harus menukarkan rupiah dengan dollar AS tersebut. Perbandingan nilai mata uang dollar AS dan rupiah itu disebut kurs. Berikut macam-macam kurs yang sering dijumpai :

1. Kurs beli, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau money changer membeli valas atau apabila kita akan menukarkan valas yang dimiliki dengan

rupiah. Atau dapat diartikan sebagai kurs yang diberlakukan bank jika melakukan pembelian mata uang valas.

Kurs beli = Nilai Mata Uang Asing X Nilai Rupiah

2. Kurs jual, yaitu kurs yang digunakan apabilan bank atau money changer menjual valas atau menukarkan rupiah dengan valas yang dibutuhkan. Atau dapat disingkat kurs jt kurs jual adalah harga jual mata uang valas oleh bank atau money changer.

$$\text{Kurs Jual} = \frac{\text{Nilai Rupiah}}{\text{Nilai Mata Uang Asing}}$$

3. Kurs tengah, yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli (penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua).

2.1.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempelajari dan membaca penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga peneliti dapat mempertahankan keaslian penelitian. Maka dari itu dapat dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Inflasi, Ekspor dan Nilai Tukar sebagai berikut :

1. Penelitian Akhmad Muzakky, Suhadak, dan Topowijono (2015) : Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Pendapatan perkapita, dan Ekspor terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan inflasi terhadap nilai tukar sebesar 0,108 sehingga inflasi memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar. Sedangkan ekspor

terhadap nilai tukar menunjukkan koefisien sebesar -0,466 sehingga ekspor berhubungan negatif terhadap terhadap nilai tukar.

2. Penelitian Nurul Hazizah, Zainuri, Sebastiana Viphindrartin (2017) : Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan seluruh variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dimana variabel bebas secara simultan mempengaruhi besarnya nilai tukar rupiah atas Dolar Amerika sebesar 77,17%. Yang artinya inflasi dan ekspor secara bersama-sama memiliki pengaruh (simultan) terhadap Nilai Tukar. Secara parsial Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Sedangkan Ekspor secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikanterhadap nilai tukar Rupiah atas dolar Amerika Serikat berlawanan arah berarti bahwa shock yang terjadi pada ekspor akan direspon negatif oleh nilai tukar.
3. Penelitian Dayat Hidayat, Ari Usman Effendi (2015) : *Analysis Effect Of Inflation Rates, Interest Rates, Exports and Imports To Value Of Currency Exchange Rate Of Rupiah Againts United State Dollars* 1998-2012. Menunjukan bahws Inflasi dan Ekspor memiliki pengaruh simultan terhadap Nilai Tukar. Secara parsial Inflasi berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar dan Ekspor berpengaruh negative terhadap Nilai Tukar.
4. Penelitian Nurul Hakim dan Irene Rini Demi Pangestuti (2013) : Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, *Current Account*,

Financial Account, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Kurs Rupiah per Dolar AS tahun 2002-2012. Hasil penelitian ditemukan bahwa Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Tukar.

5. Penelitian Triyono (2008) : Analisis Perubahan Rupiah Terhadap Dollar Amerika. Dari hasil analisis jangka pendek Inflasi tiak mempunyai pengarh yang signifikan terhadap kurs. Sedangkan dari hasil perhitungan jangka panjang Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs sebesar 0,01764 dengan arah yang positif.
6. Penelitian Zulki Zulifli Noor (2011) : Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar. Secara parsial Inflasi berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar.
7. Penelitian Siti Aminah Ulfa (2012) : Pengaruh JUB, SBI, Impor, Ekspor Terhadap Kurs Rupiah/ Dllar Amerika Serikat Periode Januari 2006-Maret 2010. Secara parsial Ekspor berpengaruh negative dan signifikan terhadap Nilai Tukar.
8. Penelitian Horas Djulius dan Yudi Nurdiansyah (2014) : Keseimbangan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tuka Rupiah terhadap Dollar Amerika. Secara parsial Ekspor berpengaruh positif terhadap Kurs Rupiah.
9. Penelitian Miranti Sedyaningrum Suhadak Nila Firdausi Nuzula (2016) : Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia. Secara parsial Ekspor berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar.

10. Penelitian Desak Putu Emmei Juliantari dan Nyoman Djinar Setiawina (2015) yang berjudul Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman Di Indonesia menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai ekspor.
11. Penelitian oleh *Amir Razi, Azam Shafiq, Syed Atif Ali dan Huda Khan*. (2012) : *Determinants of Exchange Rate and its Impact on Pakistani Economy. exchange rate and economic factor of the country have strong relationship. it shows that when economic factors change exchange rate will also change. our analysis shows that independent variables have positive relation with exchange rate. inflation rate is strongly related with exchange rate and overall significant*. Maka dari itu, dalam penelitian ini Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar.
12. Penelitian oleh *Tariq Mahmood , Ali, Muhammad Tariq Mahmood and Tariq Bashir.* (2015) : *Impact of Interest Rate, Inflation and Money Supply on Exchange Rate Volatility in Pakistan. On the basis of empirical evidence it is concluded that inflation has positive relation with exchange rate volatility*. Dalam penelitian ini Inflasi berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar.
13. Penelitian *Vijay Gondaliya, Mr. Paresh Dave* (2015) : *The Impact Of Exports and Imports on Exchange rates India, It can be shown from analysis that the change in export will influence in positive changes in*

Indian Rupee against Euro, Pound, Dollar and Yen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Pendapatan perkapita, dan Ekspor terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi Oleh : Akhmad Muzakky, Suhadak, dan Topowijono (2015)	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar. Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar.	Menggunakan Inflasi dan Ekspor sebagai variable X yang mempengaruhi variable Y yaitu Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS.	Variabel X : Tingkat Suku Bunga SBI, Pendapatan Per Kapita. Variabel Y : Pertumbuhan Ekonomi. Data yang digunakan pada tahun 2002-2013.
2	Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. Oleh : Nurul Hazizah, Zainuri, Sebastiana Viphindrartin (2017)	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS. Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS. Semua Variabel bebas memiliki pengaruh simultan terhadap Nilai Tukar.	Menggunakan Inflasi, Ekspor sebagai variable X yang mempengaruhi variable Y yaitu Kurs Rupiah Atas Dollar AS	Variabel X : JUB dan Impor
3	*Analysis Effect Of Inflation Rates, Interest Rates, Exports and Imports To Value Of Currency Exchange Rate Of Rupiah Againts United State Dollars 1998-2012*. Oleh : Dayat Hidayat, Ari Usman Effendi (2015)	Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai kurs rupiah atas dolar Amerika Serikat. Ekspor berpengaruh negatif terhadap nilai kurs rupiah atas dolar Amerika Serikat	Menggunakan Inflasi, Ekspor sebagai variable X yang mempengaruhi variable Y yaitu Kurs Rupiah Atas Dollar AS	Variabel X : Interest Rates, and Imports. Data yang digunakan tshun 1998-2012.
4	Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, *Current Account, Financial Account,* dan Harga Minyak Dunia Terhadap Kurs Rupiah per Dolar AS tahun 2002-2012. Oleh : Nurul Hakim dan Irene Rini Demi Pangestuti (2013)	Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kurs Rupiah per Dollar AS.	Menggunakan Inflasi sebagai Variabel X dan Nilai Tukar sebagai Variabel Y.	Variabel X : Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, *Current Account, Financial Account,* dan Harga Minyak Dunia Data yang digunakan pada tahun 2022-2012.

No	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Analisis Perubahan Rupiah Terhadap Dollar Amerika. Oleh :Triyono (2008)	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS.	Menggunakan Inflasi sebagai variable X yang mempengaruhi variable Y yaitu Kurs Rupiah Atas Dollar AS	Variabel X : JUB, SBI, Impor dan ECT.
6	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar. Oleh : Zulki Zulifli Noor (2011)	Inflasi berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar.	Mengguakan Inflasi sebagai Variabel X dan Nilai Tukar sebagai Variabel Y.	Variabel X : Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar.
7	Pengaruh JUB, SBI, Impor, Ekspor Terhadap Kurs Rupiah/ Dllar Amerika Serikat Periode Januari 2006-Maret 2010. Oleh : Siti Aminah Ulfa (2012)	Ekspor berpengaruh negative dan signifikan terhadap Nilai Tukar.	Menggunakan Ekspor sebagai Variabel X dan Nilai Tukar sebagai Variabel Y.	Variabel X : JUB, SBi, Impor. Data yang digunakan pada Januari 2006-Maret 2010.
8	Keseimbangan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tuka Rupiah terhadap Dollar Amerika. Oleh :Horas Djulius dan Yudi Nurdiansyah (2014)	Ekspor berpengaruh positif terhadap Kurs Rupiah.	Menggunakan Ekspor sebagai variable X yang mempengaruhi variable Y yaitu Kurs Rupiah atas Dollar AS.	Variabel X : Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Impor dan Indeks Saham Gabungan. Data yang digunakan 1997-2012.
9	Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia. Oleh : Miranti Sedyaningrum Suhadak, Nila Firdausi Nuzula (2016)	Ekspor berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar.	Menggunakan Ekspor sebagai variable X yang mempengaruhi variable Y yaitu Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS.	Variabel X : Impor dan Pertumbuhan Ekonomi. Variabel Y : Daya Beli Masyarakat. Data yang digunakan tahun 2006:IV-2015 :III.
10	Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman Di Indonesia Desak Putu Emmei Juliantari dan Nyoman Djinar Setiawina (2015)	menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai ekspor	Inflasi sebagai variabel X dan Ekspor Y dalam	Variabel yang sama digunakan sebagai hubungan analisis jalur

No	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
11	*Determinants of Exchange Rate and its Impact on Pakistani Economy.* Oleh : *Amir Razi, Azam Shafiq, Syed Atif Ali dan Huda Khan.* *(2012)*	Inflasi berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar.	Menggunakan Inflasi sebagai Variabel X dan Nilai Tukar sebagai Variael Y.	Variabel X : Interest Rate, Current Account, GDP Rate. Data yang digunakan yaitu Inflasi dan Nilai Tukar yang terjadi di Pakistan pada tahun 2001-2011.
12	*Impact of Interest Rate, Inflation and Money Supply on Exchange Rate Volatility in Pakistan.* Oleh : *Tariq Mahmood , Ali, Muhammad Tariq Mahmood and Tariq Bashir*. (2015)	Inflasi berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar.	Menggunakan Inflasi sebagai Varabel X dan Nilai Tukar sebagai Variabel Y.	Variabel X : Interest Rate dan Money Supply. Data yang digunakan inflasi dan Nilai Tukar di Pakistan pada Juli 2000-Juni 2009.
13	*The Impact Of Exports and Imports on Exchange rates India* Oleh : *Vijay Gondaliya, Mr. Paresh Dave.* *(2015)*	Ekspor berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar.	Menggunakan Ekspor sebagai Variabel X dan Nilai Tukar terhadap Variabel Y.	Variabel X : Impor. Data yang digunakan Ekspor dan Nilai Tukaryang di India pada Januari 2006-Oktober 2015.

2.2 Kerangka Pemikiran

Nilai Tukar merupakan sebuah pembanding antar mata uang negara yang diperlukan dalam perdagangan Internasional. Sebuah mata uang yang mengalami apresiasi akan menguatkan nilai mata uang negara tersebut yang artinya baik bagi sebuah Nilai Tukar. Seperti yang telah dibahas sebelumnya yang mempengaruhi Nilai Tukar yaitu Inflasi dan Ekspor. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus dan akan berakibat buruk jika terus dibiarkan. Inflasi yang tinggi akan diikuti dengan Nilai Tukar yang meningkat yang artinya terdepresiasi atau

melemah. Ini dikarenakan Inflasi yang tinggi didalam negeri atau Indonesia sedangkan Amerika tidak mengalami Inflasi maka harga barang-barang Impor akan semakin murah, yang akhirnya permintaan barang Impor akan lebih banyak dan Rupiah akan terdepresiasi atas USD dikarenakan permintaan USD yang meningkat untuk membayar barang Impor.

Selain inflasi, yang menyebabkan Nilai Tukar terdepresiasi atau tidak yaitu tinggi rendahnya kegiatan Ekspor disuatu negara. Ekspor merupakan kegiatan menjual barang ke luar negeri untuk mendapatkan keuntungan. Kegiatan ekspor suatu negara harus lebih besar dari impor agar tidak terjadi defisit dalam neraca pembayarannya. Tingginya kegiatan ekspor akan sangat menguntungkan, bukan hanya keuntungan yang dapat diperoleh oleh produsen peng ekspor barang namun negara pun akan memperoleh peningkatan pendapatan dari kegiatan ekspor yaitu berupa pajak dari barang yang di ekspor. Ekspor yang tinggi akan di ikuti dengan Nilai Tukar Rupiah yang menguat atau terapresiasi. Ini dikarenakan kegiatan ekspor disuatu negara yang mengalami peningkatan akan berpengaruh pada naiknya permintaan mata uang negara pengekspor terhadap mata uang negara penerima ekspor sehingga nilai mata uang negara pengekspor tersebut akan terapresiasi atau melemah.

2.2.1. Pengaruh Inflasi dengan Ekspor

Menurut Raharja dan Manurung (2004:319) dalam Afni dan Suharyono (2017) menyatakan bahwa :

> Dengan meningkatnya inflasi maka biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi sehingga membuat eksportir kurang maksimal dalam berproduksi, hal ini mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor

> menjadi berkurang karena ekspor semakin mahal dan berdampak pada menurunnya ekspor.

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Desak Putu Emmei Juliantari dan Nyoman Djinar Setiawina (2015) yang berjudul Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman Di Indonesia menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai ekspor.

2.2.2. Pengaruh Inflasi dengan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS

Dalam penelitian Akhmad Muzakky et al (2015) menyatakan bahwa :

> Ketika salah satu Negara mengalami kenaikan harga barang-barang secara bertahap sedangkan negara lain tidak, maka nilai tukar mata uang Negara yang mengalami kenaikan harga barang akan terdepresiasi terhadap nilai tukar mata uang negara yang harga barangnya tetap dan itu sesuai dengan *absolute Purchasing Power Parity.* Harga barang dan jasa domestik yang naik menyebabkan konsumen berusaha mencari barang impor yang lebihmurah sehingga menyebabkan peningkatan permintaan mata uang asing. Naiknya permintaan mata uang asing menyebabkan terdepresiasinya nilai tukar mata uang Negara importir terhadap nilai tukar mata uang Negara eksportir.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hazizah et al (2017), Inflasi yang terjadi mengakibatkan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan semakin rendah karena harga barang dan jasa yang terus meningkat tersebut akan mengakibatkn impor barang Amerika juga meningkat sehingga permintaan valas Amerika Serikat meningkat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Inflasi yang tinggi akan melemahkan Nilai tukar mata uang karena permintaan Impor yang lebih tinggi dan akan

meningkatkan permintaan valas. Inflasi yang tinggi tidaklah baik jika dibiarkan terus menerus, maka dari itu inflasi harus ditekan serendah mungkin.

2.2.3. Pengaruh Ekspor dengan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS

Penelitian yang dilakukan oleh Miranti Sedyaningrum Suhadak et al (2016) menyatakan bahwa :

> Berdasarkan pendekatan perdagangan (*Trade Approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*Elasticity to Exchange Rate Determination*) menjelaskan bahwa perbedaan nilai tukar antara dua Negara dipengaruhi oleh volume perdagangan antara kedua Negara tersebut. Suatu Negara yang memiliki volume ekspor yang tinggi maka permintaan atas mata uang Negara tersebut semakin meningkat dan matauang Negara tersebut akan menguat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hazizah et al (2017), penerimaan dari ekspor barang dan jasa oleh Negara lain yang semakin besar mengakibatkan jumlah valuta asing yang dimiliki suata Negara semakin besar sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS cenderung menguat.

Menurut teori *Trade Approach* dalam Akhmad Muzakky et al (2015) menyatakan bahwa :

> Perbedaan nilai tukar antar dua Negara ditentukan melalui volume perdagangan antar kedua Negara tersebut. Ketika Negara memiliki nilai ekspor lebih tinggi maka mata uang Negara tersebut akan mengalami apresiasi terhadap mitra dagannya. Melalui teori ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai ekspor Indonesia maka nilai tukar Rupiah terapresiasi.

2.2.4. Pengaruh Inflasi, dan Ekspor dengan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS

Menurut Sadono Sukirno (2004:402), “inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs valuta asing. Inflasi yag berlaku pada umumnya cenderung untuk

menurunkan nilai sesuatu valuta asing, kecenderungan seperti ini disebabkan efek-efek inflasi :

1. Inflasi menyebabkan harga-harga lebih mahal dari harga-harga di luar negeri, oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor, keadaan ini menyebabkan permintaan kepada valuta asing bertambah.
2. Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor lebih mahal, oleh Karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor, keadaan ini menyebabkan penawaran kepada valuta asing berkurang, maka harga valuta asing akan bertambah, berarti harga mata uang dalam negeri mengalami inflasi merosot.

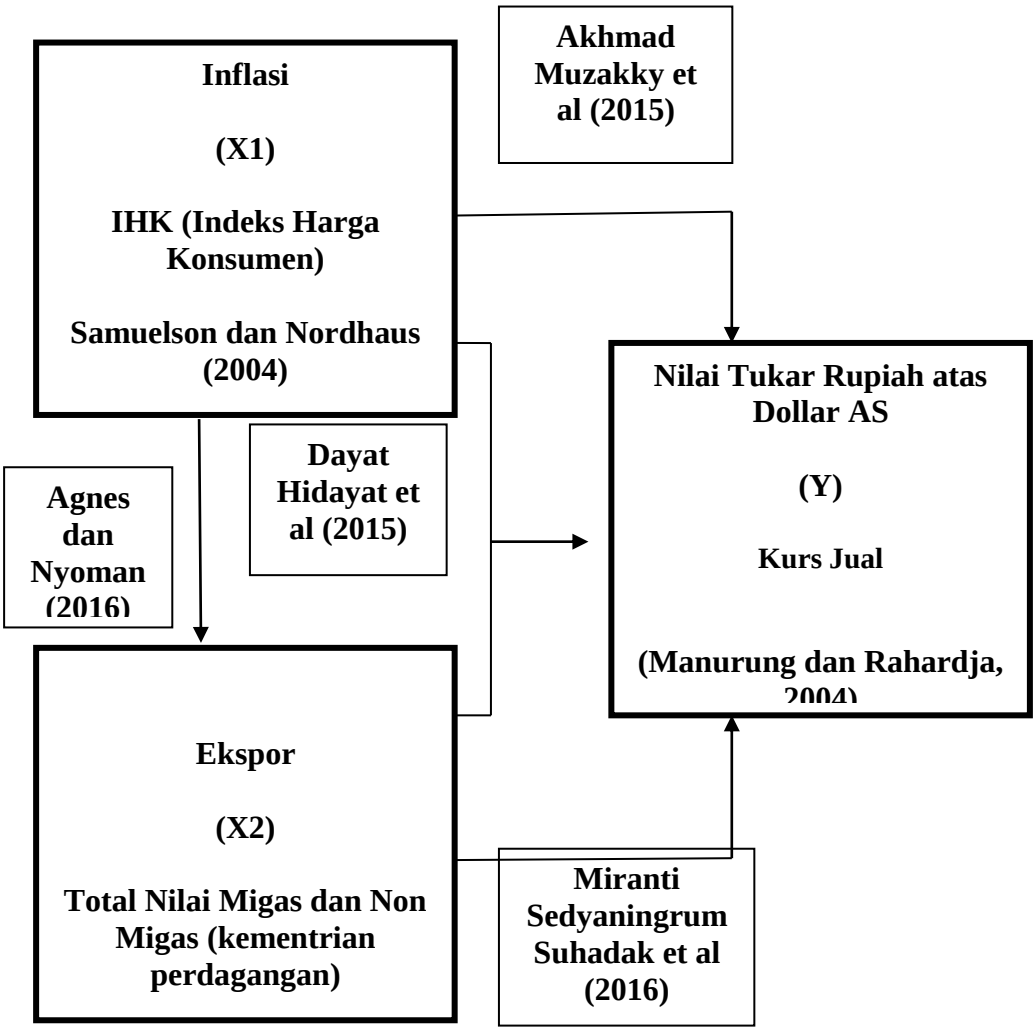
Dalam penelitian Dayat Hidayat et al (2015), menyatakan bahwa Inflasi dan Ekspor secara bersama-sama berpengaruh namun tidak signifikan terhadap nilai kurs rupiah atas dolar Amerika Serikat.

Hasil penelitian dari Nurul Hazizah et al (2017), menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara simultan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu berpengaruh signifikan terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah atas Dollar AS. Dimana variabel independen nya meliputi Inflasi dan Ekspor, sedangkan variabel dependen nya yaitu Nilai Tukar.

Inflasi yang tinggi dalam suatu Negara akan mengurangi ekspor Negara tersebut terhadap Negara yang sedang tidak mengalami inflasi. Mengurangnya ekspor diakibatkan ongkos biaya produksi dalam Negara tersebut menjadi mahal sehingga barang yang di produksi pun akan mengalami kenaikan harga. Karena

barang ekspor yang menjadi mahal maka penawaran akan barang eskpor akan berkurang yang berakibat kegiatan ekspor di negara tersebut melemah.

Maka dari itu, berikut paradigma penelitian sesuai dengan uraian diatas :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono dalam bukunya metode penelitian bisnis (2008:221) menyatakan bahwa: “Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap

rumusan masalah penelitian". Makadari itu uraian masalah yang ada, dapat dimunculkan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Ekspor.

H2 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS di Indonesia

H3 : Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS di Indonesia

H4 : Inflasi dan Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS di Indonesia